

## **BAB V**

### **KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di BAB IV mengenai temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan mengenai kondisi objektif keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung, kondisi objektif metode pembelajaran yang dilaksanakan untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung, draft metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung, draft hasil validasi metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah.

##### **1. Kondisi objektif keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung**

Ada lima sub-variabel yang dapat menggambarkan keterampilan sosial peserta didik tunarungu yaitu; *kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati dan kontrol diri* dengan kesimpulan sebagai berikut:

Posisi kemampuan kerjasama pada peserta didik ini dapat dikatakan bagus, walaupun masih ada kekurangan. Dari hasil wawancara kekurangannya yaitu dalam mengerjakan tugas tidak selalu rajin adakalanya malas, tetapi lebih banyak mereka semangat dalam mengerjakan tugas tidak harus diiming-imingi sesuatu. Kekurangan yang kedua yaitu dalam instruksi yang diberikan guru ada yang mereka pahami namun juga ada yang kurang mereka pahami, ini merupakan dampak dari hambatan komunikasi yang mereka hadapi. Dari hasil wawancara kelebihan dari sub-variabel kerjasama yang paling menonjol yang mereka miliki adalah pergaulan mereka dengan teman-teman yang baik. Mereka seperti peserta didik lainnya berbaur dengan teman-temannya, misalkan diwaktu luang pada saat istirahat mereka menggunakannya untuk bergaul dengan teman, untuk jajan, atau digunakan untuk bermain bola bersama teman-teman. Jadi mereka tidak bergaul dengan sesama tunarungu saja, mereka berbaur dan

Sidiq Purnama Rachmat, 2018

*PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkomunikasi dengan teman lainnya bahkan dengan kelas lain. Merekapun bersih, rapi dan sopan sehingga membuat mereka nyaman saat bergaul.

Posisi kemampuan asersi yang peserta didik tunarungu miliki yaitu bagus dengan kesimpulan bahwa mereka menjalin pertemanan dengan mudah, dapat meminta bantuan temannya apabila membutuhkan, merekapun percaya diri dalam berinteraksi, aktif dan partisipatif, mereka juga mampu mengeluarkan pendapat, dapat memuji teman, dan sebaliknya mereka juga mendapat pujian. Namun satu kekurangannya dalam kemampuan asersi walalupun mereka percaya diri dalam berinteraksi tetapi mereka sulit memulai percakapan dengan temannya. Yang lebih sering memulai percakapan adalah temannya yang reguler. Ini disebabkan hambatan komunikasi yang mereka miliki dan karakter yang mereka miliki.

Posisi kemampuan tanggung jawab yang peserta didik tunarungu miliki sangat bagus dengan kesimpulan bahwa mereka tidak berbicara kasar, mereka memiliki sikap peduli terhadap teman, dapat mengungkapkan emosi dengan tepat apalagi Imanuel yang dewasa dan stabil emosinya, mampu mengikuti arahan guru apabila tidak paham mereka bertanya, patuh pada peraturan, sabar, mampu meminta izin pada guru, melaporkan sesuatu kepada guru dengan tepat dan Peserta didik tunarungu diterima oleh guru-guru, peserta didik reguler dan peserta didik ABK lainnya.

Posisi kemampuan empati yang peserta didik tunarungu miliki yaitu bagus dengan kesimpulan bahwa peserta didik tunarungu bisa meminta bantuan kepada guru/teman atas masalah yang dihadapi, peserta didik tunarungu tentu saja merasa iba jika ada temannya tertimpa kesedihan, mereka saling menyapa dan memberi salam satu sama lain. Peserta didik membela teman yang tidak mendapat perlakuan adil dalam bentuk memberitahu kepada temannya atas perbuatan salahnya. Namun dalam memahami perasaan temannya mereka kurang peka, dan kesulitan mereka dalam mengemukakan pendapat apalagi dalam diskusi.

Posisi kemampuan kontrol diri yang peserta didik miliki yaitu bagus dengan kesimpulan bahwa peserta didik tunarungu mampu mengabaikan gangguan ketika belajar, mereka selalu menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan masalah, peserta

**Sidiq Purnama Rachmat, 2018**

*PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

didik tunarungu sudah menerima kritik dengan lapang dada, peserta didik tunarungu dapat mengontrol emosinya, peserta didik juga sabar, yang paling sabar yaitu Herdias, mereka merespon dengan baik perilaku orang lain, pada dasarnya mereka dapat berlaku sopan. Namun peserta didik dalam menyatakan protes ada yang marah dan ada yang murung, mereka melakukan pekerjaan dengan baik namun ada saja yang lupa mengerjakan tugas/ PR, peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam kompromi dengan orang lain.

## **2. Kondisi objektif metode pembelajaran yang dilaksanakan untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung.**

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang paling ampuh dalam penyampaian materi dan melatih kerjasama siswa adalah metode diskusi atau yang kita kenal dengan metode kelompok didalam kelas. Namun tidak semua pembelajaran metode kelompok dapat mengasah keterampilan sosial peserta didik khususnya tunarungu. Karena guru masih menggunakan metode pembelajaran kelompok yang tradisional.

Kekurangan metode kelompok yang digunakan oleh guru antara lain yang pertama adalah pembelajaran kelompok dikelas masih pembelajaran konvensional, didalam kelompok masih ada siswa dominan, dan siswa lainnya menggantungkan diri pada kelompok. Kedua, tugas kelompok kadang diborong oleh ketua kelompok dan sekretaris. Ketiga, Keterampilan sosial tidak langsung diajarkan kepada peserta didik. Keempat, pemimpin dalam kelompok belajar ditentukan oleh guru. Kelima, guru tidak melakukan observasi pemantauan kemajuan keterampilan sosial siswa. Terakhir, guru dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok masih berorientasi pada tugas. Selebihnya guru sudah mengasah saling peduli antar siswa, saling menghargai, dan menerima antarsiswa dan tanggungjawab. Sehingga dari kekurangan dan kelebihan metode yang digunakan guru dapat dikembangkan lagi menjadi metode yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Sidiq Purnama Rachmat, 2018

*PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **3. Draft metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung**

Peneliti melakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran kelompok yang digunakan oleh guru menjadi metode pembelajaran kooperatif berbasis komunitas. Secara garis besar draft metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh peneliti memiliki karakter sebagai berikut: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggungjawab perseorangan, (3) Tatap Muka, (4) Komunikasi antar anggota, (5) Evaluasi proses kelompok.

Saling ketergantungan positif, adalah ketergantungan positif antara siswa didalam kelompok kooperatif dengan diciptakan rancangan belajar oleh guru yang membuat siswa ketergantungan satu sama lain. Tanggungjawab perseorangan, setiap individu didalam kelompok diberikan peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka bertanggungjawab dengan peran tersebut. Selain itu dapat juga diterapkan rasa kepemilikan tinggi akan kelompok, apa yang ia kerjakan maka akan berpengaruh juga terhadap kelompoknya. Tatap muka, artinya setiap siswa dalam kelompok dituntut untuk berinteraksi satu sama lain dalam mendefinisikan pemahaman mengenai suatu materi di samping itu juga mengasah keterampilan sosial mereka. Komunikasi antar anggota, harus terjadi komunikasi yang baik antar anggota di dalam kelompok dapat dengan disusunnya rancangan agar siswa bekerjasama dalam kelompok oleh guru. Evaluasi proses kelompok, dengan menjelaskan kriteria pembelajaran diawal maka guru dan siswa akan saling mengetahui kelompok mana yang telah berhasil, kemudian kelompok berhasil dijadikan motivasi untuk kelompok lain.

Berbasis Komunitas yang dimaksud adalah kerjasama antara guru wali kelas dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, teman sebaya dan orangtua untuk saling bekerjasama mengasah keterampilan sosial tunarungu. Guru mata pelajaran lain diharapkan menggunakan metode pembelajaran kooperatif agar interaksi sosial siswa terus terasah. Kepala sekolah sebagai supervisi yang terus memantau, membina, membimbing dan mendukung guru-guru agar menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu. Teman sebaya adalah

**Sidiq Purnama Rachmat, 2018**

*PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosok yang tepat dalam memberikan stimulus kepada peserta didik tunarungu menstimulus keterampilan sosialnya, maka teman sebayapun perlu untuk diberi pembekalan dalam berinteraksi dengan peserta didik tunarungu. Orangtua adalah sosok paling penting yang juga membentuk karakteristik peserta didik. Orangtua dan guru harus memiliki tujuan yang sama untuk mengasah keterampilan sosial peserta didik tunarungu.

#### **4. Draft hasil validasi metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah**

Draft metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu kelas V di Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung yang dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dilakukan validasi pada draft tersebut. Validasi dilakukan kepada empat orang yang berkompeten dalam bidangnya, yaitu Dr. H. Endang Rusyani, M.Pd sebagai dosen Pendidikan Khusus dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Selanjutnya Ibu Sukaesih sebagai guru wali kelas V di SDS Dewi Sartika Bandung, ibu Yuli Indriani, M.Pd sebagai Koordinator Inklusi / Ibnu Sina Stimulan Center Bandung, dan Dr. Imas Diana Aprilia, M.Pd dosen Pendidikan Khusus dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti sadari bahwa setelah validasi banyak sekali perbaikan, perbaikan tersebut membuat draft metode pembelajaran kooperatif berbasis komunitas menjadi lebih baik, lebih logis, lebih sistematis dan tepat sasaran. Dan diharapkan dengan hasil validasi program ini dapat diterima dan diterapkan oleh guru yang bersangkutan.

#### **B. REKOMENDASI**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan sosial tunarungu di SD Dewi Sartika pada kelas V ini dapat dikatakan bagus dan ini menguatkan sebuah implikasi dari metode pembelajaran kooperatif berbasis komunitas yang diterapkan oleh guru. Hambatan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu dapat diatasi dengan baik oleh penerapan metode pembelajaran kooperatif.

Keterampilan sosial peserta didik secara keseluruhan sudah bagus, walaupun ada kekurangan yang menjadi hambatan mereka dalam berinteraksi. Yaitu hambatan

Sidiq Purnama Rachmat, 2018

*PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komunikasi yang mereka hadapi, pemahaman mereka terhadap intruksi dan arahan, dan hambatan pemahaman mereka terhadap pembelajaran dan terhadap mengontrol emosi karena ketakpahaman mereka dalam menyampaikan protes. Dengan arahan dan bimbingan yang kontinyu dari guru sedikit demi sedikit mengubah hambatan yang mereka hadapi. Kemudian dengan metode kooperatif yaitu diskusi kelompok kecil dikelas dengan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka menstimulus mereka dalam mengeluarkan pendapat dengan tepat.

Metode pembelajaran kooperatif dengan kelompok kecil yang menggabungkan individu yang heterogen dalam satu kelompok menimbulkan rasa penerimaan oleh peserta didik tunarungu. Dan merasa dihargai, diperlakukan sama, dan dipercaya sehingga mereka ikut partisipatif dalam kegiatan kelompok. Selain itu dengan metode pembelajaran kooperatif dapat merangsang kemampuan fokus dalam belajar, tanggungjawab, sudah tentu melatih kerjasama mereka. Kelima sub-variabel pada keterampilan sosial yaitu *kerjasama, aseri, tanggungjawab, empati* dan *kontrol diri* dapat terstimulus secara keseluruhan agar tumbuh dan memiliki dapat melatih keterampilan sosial mereka yang kelak akan menghadapi kehidupan sosial dimasyarakat.

Hasil penelitian secara garis besar menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik tunarungu memiliki kelebihan yaitu mereka saling membantu, saling menerima dan paham hak dan kewajiban dikelas. Kekurangannya yaitu malas dalam mengerjakan tugas, peserta didik belum mampu memulai pembicaraan dengan temannya, mereka juga sulit memahami instruksi dari guru, masih marah/murung sebagai tanda protes dan mereka juga sulit dalam berkompromi. Untuk melatih keterampilan sosial peserta didik tunarungu maka peneliti telah mengembangkan program pembelajaran kooperatif berbasis komunitas yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Maka untuk menjalankan program ini maka peneliti merekomendasikan hal sebagai berikut:

1. Bagi guru wali kelas di SD Dewi Sartika Bandung di kelas V mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan orangtua dalam

**Sidiq Purnama Rachmat, 2018**

**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KOMUNITAS UNTUK KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membicarakan permasalahan keterampilan sosial peserta didik tunarungu dan melaksanakan program pembelajaran metode kooperatif berbasis komunitas untuk keterampilan peserta didik tunarungu yang telah disusun oleh peneliti.

2. Bagi jurusan Pendidikan Khusus dengan melihat metode pembelajaran di SD Dewi Sartika kelas V Bandung akan mengetahui metode pembelajaran kooperatif untuk keterampilan sosial peserta didik tunarungu dan merupakan contoh sekolah dasar yang berhasil menerapkan inklusi pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya bahwa peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam tesis ini. Agar peneliti selanjutnya jika akan meneliti permasalahan yang sama harus fokus pada penggunaan metode penelitian. Kemudian menjadwalkan penelitian agar dapat berjalan sesuai rencana dan selesai tepat waktu. Dan pengumpulan data agar peneliti lebih mendetail mengenai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, agar mempermudah peneliti dalam melakukan pengembangan metode pembelajaran kooperatif berbasis komunitas.